

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, keberadaan auditor memegang peranan penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, serta keandalan laporan keuangan. Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai lembaga yang menaungi profesi auditor dituntut untuk menghasilkan auditor yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas tinggi, profesionalisme yang kuat, serta mampu bekerja dalam lingkungan yang dipimpin secara efektif dan ditopang oleh budaya organisasi yang sehat. KAP sendiri mempunyai bentuk badan usaha perseorangan, persekutuan perdata, firma, atau bentuk badan lain yang telah diatur dalam undang-undang. Kantor Akuntan Publik atau yang disingkat KAP didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik (UU Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik Bab 1 Pasal 1 Ayat 5). Akuntan publik sendiri mempunyai aturan dalam menjalankan tugasnya yang disebut Standar Profesional Akuntan Publik atau yang disingkat SPAP sebagai standar yang ditetapkan sebagai tolak ukur kualitas yang harus ditaati oleh Akuntan Publik dalam menjalankan layanan profesionalnya (UU Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik Bab 1 Pasal 1 Ayat 11). Sebagai pihak yang berperan langsung dalam pelaksanaan audit, auditor dituntut untuk tidak

hanya memahami regulasi dan standar yang berlaku, tetapi juga menunjukkan kinerja yang optimal dalam setiap penugasan audit yang dijalankannya.

Terdapat berbagai permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kinerja auditor di Indonesia. Berbagai kasus yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa peran dan kualitas auditor masih perlu mendapat perhatian dan pengawasan. Salah satu contoh kasus yang mencuat adalah yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk, dimana ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan kinerja auditor pada perusahaan tersebut. Pada tahun 2018, terjadi kasus polemik yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk yang mencuat setelah dua komisaris PT Garuda Indonesia melakukan penolakan pencatatan keuangan tahun buku 2018. Penolakan ini berhubungan dengan perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, dimana terjadi piutang yang diakui di dalam laporan sebagai pendapatan perusahaan. Atas persoalan tersebut, manajemen Garuda Indonesia menyatakan kebijakan memasukkan piutang menjadi pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2018 tidak melanggar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23. Dipaparkan juga terdapat tiga kelalaian yang dilakukan. Pertama, akuntan publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Sebab, AP ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Sehingga, AP ini terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut, ini disebutnya melanggar SA 500.

Ketiga, akuntan publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta yang ada setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, di mana hal ini melanggar SA 560. Tak hanya itu, KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk juga dikenakan peringatan tertulis disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan reviu oleh BDO International Limited kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. (CNBCIndonesia.com,2019). Dari kasus tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap kinerja auditor, khususnya yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP).

Kinerja auditor yang baik dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) akan meningkatkan mutu layanan yang diberikan, tidak lepas dari pentingnya peran seorang auditor di dalamnya. Kinerja menjadi elemen penting dalam mendukung tercapainya tujuan suatu perusahaan atau instansi. Apabila kinerja pegawai berjalan dengan optimal, maka perusahaan atau instansi tersebut memiliki peluang lebih besar untuk meraih target yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena kinerja berperan sebagai faktor utama dalam menentukan keberhasilan dan keberlangsungan operasional perusahaan (Khaeruman dkk, 2021). Semakin baik kinerja yang ditunjukkan, semakin besar pula kontribusi auditor dalam memastikan laporan keuangan disusun secara transparan dan akuntabel. Kinerja ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti integritas, profesionalisme, gaya kepemimpinan, dan budaya organisasi.

Salah satu faktornya adalah integritas, yang menjadi landasan utama dalam menjalankan fungsi audit secara objektif dan independen. Tanpa integritas, auditor dapat kehilangan kepercayaan dari publik dan klien. Menurut Davies dan Aston (2017) integritas auditor mengacu pada sikap profesional yang menuntut auditor untuk bersikap jujur, dapat dipercaya, dan transparan dalam menjalankan tugas audit mereka. Integritas auditor tidak hanya menjunjung tinggi kejujuran, tetapi juga harus memiliki sifat-sifat seperti keadilan, ketulusan, keberanian, kejujuran intelektual, serta menjaga kerahasiaan informasi. Ini menyiratkan bahwa standar telah ditetapkan untuk memenuhi harapan direktur dan manajemen serta para pemangku kepentingan.

Selain itu, profesionalisme juga menjadi faktor dalam menjaga standar kerja auditor agar sesuai dengan etika dan tanggung jawab profesinya. Auditor yang profesional akan selalu menjunjung kode etik dan berkomitmen terhadap kualitas pekerjaan. Sebagai seorang auditor dituntut untuk melakukan pekerjaan secara profesional, yaitu dengan cara bertanggung jawab dengan apa yang auditor kerjakan dan sajikan kepada klien. Menurut Schermerhorn (2013) profesionalisme merupakan kemampuan untuk menjaga citra positif, membangun kepercayaan, dan mempertahankan perkembangan karir, yang mencakup aspek kehadiran pribadi, inisiatif individu, serta manajemen karir. Menurut Freidson (2013) profesionalisme terjadi ketika sebuah pekerjaan yang terorganisir memiliki wewenang untuk menetapkan siapa saja yang layak melaksanakan tugas tertentu yang ditentukan, untuk mencegah orang lain yang tidak memenuhi syarat melakukan pekerjaan itu,

dan untuk mengendalikan standar atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja tersebut.

Faktor kinerja auditor selanjutnya yaitu gaya kepemimpinan, gaya kepemimpinan yang tepat dapat menciptakan suasana kerja yang mendukung dan memotivasi auditor untuk mencapai kinerja terbaiknya. Pemimpin yang visioner dan komunikatif mampu memberikan arahan yang jelas dan membangun kepercayaan di antara anggota tim. Menurut Schermerhorn (2013) gaya kepemimpinan adalah sebuah pola perilaku yang konsisten dan berulang yang diperlihatkan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Pola ini mencerminkan cara pemimpin berinteraksi dengan anggota tim, mengambil keputusan, serta mengarahkan dan memotivasi bawahannya. Sedangkan menurut Anna dan Heru (2024), gaya kepemimpinan merupakan metode atau strategi yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam membimbing, mendorong, mengarahkan, mengatur, serta memengaruhi bawahannya. Beragam bentuk gaya kepemimpinan menunjukkan bagaimana seorang pemimpin berinteraksi, memberikan arahan, dan memotivasi anggota tim atau organisasi yang dipimpinnya.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah budaya organisasi, sistem nilai dan norma yang dianut bersama dalam lingkungan kerja. Di dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan kualitas kerja yang baik, apabila auditor mematuhi segala norma yang telah ditentukan. Budaya organisasi menjadi salah satu komponen penting guna peningkatan kinerja auditor, karena budaya organisasi dapat merubah individu karyawan. Maka dari itu, proses sosialisasi budaya organisasi lebih dikuatkan supaya bisa dilakukan dengan baik serta dapat

meningkatkan kinerja karyawan. Pengertian budaya organisasi menurut Robbins (2023) budaya organisasi adalah kumpulan makna yang dipahami dan diyakini secara bersama oleh para anggota organisasi, yang menjadikan organisasi tersebut berbeda dari organisasi lainnya. Makna bersama ini mencakup unsur-unsur seperti nilai, kepercayaan, dan asumsi yang membentuk identitas serta karakter organisasi.

Berdasarkan permasalahan di wilayah DKI Jakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor telah diuji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya oleh Dariana dan Ria (2020) dengan judul pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Penelitian ini menunjukkan hasil profesionalisme, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Wardana & Ramantha (2022) dengan judul pengaruh independensi, etika profesi, dan integritas terhadap kinerja auditor KAP di Bali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, etika profesi, dan integritas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eska Prima Monique (2020) dengan judul Pengaruh profesionalisme, independensi auditor, etika profesional, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Bengkulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi auditor, etika profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan, gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Lalu pada penelitian Lidya & Annisa (2022) yang berjudul pengaruh independensi, profesionalisme auditor dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor pada Kantor Badan Pemeriksaan Keuangan RI perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini independensi, profesionalisme auditor dan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Daulay dan Indrayeni (2024) dengan judul pengaruh etika profesi, budaya organisasi, gaya kepemimpinan dan kompetensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik Padang. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan budaya organisasi, gaya kepemimpinan dan komitmen berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Dalam penelitian ini peneliti memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta, karena permasalahan yang telah dipaparkan di atas masih banyak terjadi di wilayah DKI Jakarta. Alasan peneliti memilih variabel integritas auditor, profesionalisme, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi karena ingin menguji di tempat berbeda, apakah variabel tersebut bisa digunakan di wilayah berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan pengujian kembali dengan melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Integritas Auditor, Profesionalisme, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor KAP DI DKI Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan permasalahan di penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Integritas Auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor?
2. Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap Kinerja Auditor?
3. Apakah Gaya Kepemimpinan berpengaruh terhadap Kinerja Auditor?
4. Apakah Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan bukti empiris pengaruh Integritas Auditor terhadap Kinerja Auditor.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh Profesionalisme terhadap kinerja Auditor.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi baru mengenai praktik kinerja auditor, serta menjadi bukti empiris terkait pengaruh integritas, profesionalisme, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang memiliki fokus pada bidang audit.

2. Manfaat Praktik

Hasilnya bisa menjadi bahan evaluasi bagi akuntan publik di DKI Jakarta guna menelaah faktor yang memberikan pengaruh kinerja auditor. Selain

itu, hasilnya diharapkan menjadi pedoman bagi seluruh auditor untuk tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

